

Pembelajaran Sastra untuk Mahasiswa Departemen Non-Sastra di Tingkat Perguruan Tinggi

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta

eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

ABSTRACT

Literature is one of the means to form a superior personality. Various kinds of human characters can be found in the stories contained in literary works. Literature learning can be integrated into Indonesian language courses as a compulsory subject in all tertiary level departments/studies/majors, especially in undergraduate programs. However, the study of literature in Indonesian courses has so far placed less emphasis on literary aspects, but more on linguistic rules, especially on subjects related to writing scientific papers. This paper will criticize the lack of learning literature in Indonesian courses at the tertiary level. Learning literature needs to get a portion that is balanced with learning about language rules or writing scientific papers so that the objectives of the Indonesian language course, which is to produce civilized students, can be realized to the fullest. Learning literature at the tertiary level can be done by assigning reading literary works as well as analyzing them through characterization studies. This is done to provide knowledge as well as catharsis to students so that the goal of becoming a superior individual can be achieved.

Keywords: learning literature, catharsis, and character studies

ABSTRAK

Sastra menjadi salah satu sarana untuk membentuk pribadi unggul. Berbagai macam karakter manusia dapat ditemukan di dalam cerita yang terdapat dalam karya sastra. Pembelajaran sastra dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di seluruh departemen/prodi/jurusan tingkat perguruan tinggi, terutama pada program sarjana. Namun, pembelajaran sastra di mata kuliah Bahasa Indonesia selama ini kurang menekankan kepada aspek kesusastraan, melainkan lebih banyak kepada kaidah kebahasaan, terutama pada materi yang terkait dengan penulisan karya ilmiah. Tulisan ini akan mengkritisi tentang minimnya pembelajaran sastra pada mata kuliah Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran sastra perlu mendapatkan porsi yang seimbang dengan pembelajaran mengenai kaidah kebahasaan atau penulisan karya ilmiah agar tujuan dari mata kuliah Bahasa Indonesia, yakni mencetak mahasiswa yang beradab dapat terealisasi dengan maksimal. Pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi dapat dilakukan dengan penugasan membaca karya sastra sekaligus menganalisisnya melalui studi penokohan. Hal ini dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan sekaligus katarsis kepada mahasiswa sehingga tujuan menjadi pribadi yang unggul dapat dicapai.

Kata Kunci: pembelajaran sastra, katarsis, dan studi tokoh



PENDAHULUAN

Pada prinsipnya, pembelajaran bahasa dan sastra memiliki perbedaan. Pembelajaran bahasa, lebih banyak menekankan kepada aspek keterampilan bahasa yang meliputi berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Sementara pada pembelajaran sastra lebih menekankan kepada katarsis, yakni penyucian jiwa. Maksudnya, melalui kajian atau apresiasi terhadap karya sastra, maka diharapkan akan terbentuk jiwa yang lebih peka pada isu-isu kemanusiaan dan isu lain yang menentukan keberadaan kehidupan di masa mendatang. Sastra adalah bahasa pertama umat manusia dan bunyi adalah langkah pertama umat manusia menemukan bahasa (Wibowo, 2013: 32). Meskipun demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa (Dibia, 2018: 6). Baik bahasa dan sastra, keduanya dapat saling melengkapi dan mengisi.

Persoalan yang kerap terjadi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, baik di tingkat sekolah dasar lebih-lebih di tingkat perguruan tinggi, aspek kesastraan menjadi hilang bahkan terkesan ditiadakan. Di tingkat perguruan tinggi misalnya, beberapa buku diktat mata kuliah bahasa Indonesia cenderung menekankan kepada aspek kebahasaan, terutama dalam hal penulisan karya ilmiah. Asumsi penekanan pada aspek ini tidak lepas dari upaya untuk melatih mahasiswa dalam menyusun tugas akhir.

Namun, pola pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan kepada aspek bahasa dan penulisan karya ilmiah ini menjadi hal yang tidak padu. Ini jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84/E/KTP/2020 yang menghendaki agar mata kuliah wajib negara ini dapat mencetak perilaku mahasiswa yang beradab.

Adab merupakan nama lain dari kepribadian atau karakter. Melalui mata kuliah bahasa Indonesia, seharusnya persoalan mengenai adab harus disampaikan. Namun, jika pembelajaran hanya berkutat pada aspek bahasa dan penyusunan karya tulis ilmiah yang lebih banyak kepada mengembangkan kemampuan kognitif, maka persoalan adab, kepribadian, atau karakter menjadi hilang. Tulisan konseptual ini akan berupaya untuk memberikan rekomendasi dalam pembelajaran sastra pada mata kuliah Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi. Sudah seharusnya mulai menyusun kembali pola pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi dengan menempatkan pembelajaran sastra sebagai aspek yang tidak diabaikan.

PEMBAHASAN

Era *VUCA* (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) adalah era yang dipenuhi dengan ketidakpastian. Kepastian yang pasti adalah ketidakpastian itu sendiri. Era *VUCA* menuntut setiap individu untuk tampil dengan lebih kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan kolaborasi yang baik. Tanpa kemampuan itu semua maka, setiap individu dapat tergerus eksistensinya. Eksistensi yang dimaksud adalah kemampuan untuk beradaptasi yang tidak baik sehingga akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Atas dasar itu maka kemampuan untuk beradaptasi menjadi hal yang niscaya.

Kemampuan beradaptasi ini dapat dilakukan dengan konsep mempelajari hal-hal di luar rutinnias. Dikaitkan dengan mata kuliah Bahasa Indonesia, maka perkuliahan ini dapat menggunakan karya sastra sebagai media pembelajaran. Karya sastra dapat menjadi bagian yang berkesinambungan dalam pembelajaran yang berbasis pembelajaran aktif (*active learning*), terutama bagi mahasiswa di departemen non-sastra. Dosen bahasa dan sastra Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pilar teladan berbahasa melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis *active learning* bagi mahasiswa di semua program studi (Rohmadi & Nugraheni, 2012: 27).

Selama ini, kerap ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi, lebih banyak menekankan kepada aspek linguisitik dan teknik penulisan karya ilmiah. Padahal, salah satu visi dari mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai MKWU (Mata Kuliah Wajib Umum) adalah meningkatkan kemampuan sitivas akademik untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni melalui bahasa Indonesia (Nurwardani, dkk, 2016: xvii). Dalam kaitannya antara bahasa Indonesia dan seni, maka karya sastra menjadi objek yang patut untuk dijadikan media pembelajaran. Selain itu, tujuan dari MKWU untuk mencetak mahasiswa yang beradab, tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran sastra yang satu di antaranya adalah berusaha untuk menyuarakan nilai-nilai karakter atau akhlak. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara membaca karya sastra. Karya sastra digunakan sebagai media di kalangan mahasiswa non-departemen sastra untuk mempejari bahasa Indonesia sekaligus sebagai bahan diskusi pengembangan nilai-nilai karakter.

Membaca Karya Sastra

Membaca merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa, selain aspek menulis, bicara, menyimak, dan berbicara. Di tingkat perguruan tinggi, kemampuan membaca seharusnya menjadi yang dipentingkan daripada sekadar memberikan pengetahuan kognitif mengenai penulisan karya ilmiah yang baik. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari asumsi bahwa tulisan yang baik



adalah akibat dari keterampilan membaca yang baik. Tanpa kebiasaan membaca yang baik, mustahil akan menghasilkan tulisan yang baik. Beberapa pendapat yang mengatakan bahwa tanpa memiliki kebiasaan membaca dapat menghasilkan tulisan yang baik, menjadi sesuatu yang perlu disangsikan. Pasalnya, setiap tulisan pasti memiliki relasi dengan tulisan yang lain. Sementara tulisan yang lain itu tidak lepas juga dari teks-teks dalam bacaan. Artinya, membaca menjadi hal yang penting untuk mencetak kemampuan individu menjadi penulis yang baik.

Di tingkat perguruan tinggi, terdapat paradoks yang menghasilkan sikap tidak baik, yakni aktivitas plagiasi. Aktivitas ini dapat disebabkan oleh tuntutan untuk menyelesaikan tugas-tugas makalah namun tidak disertai dengan kemampuan menulis yang baik. Hasil yang kemudian terjadi adalah perilaku plagiasi. Boleh jadi memang aktivitas ini terjadi sebab tidak adanya pengetahuan mengenai apa saja yang dapat dianggap sebagai aktivitas plagiat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa realitas ditemukan bahwa sebab keterbatasan kosakata, yang disebabkan oleh rendahnya aktivitas membaca, maka upaya menyusun kalimat menjadi hal yang dianggap susah oleh mahasiswa. Tidak lain dan tidak bukan, sebab musabab itu semua adalah kurangnya aktivitas membaca.

Atas dasar itu, maka aktivitas membaca perlu untuk dipraktikkan kepada mahasiswa. Tujuannya, adalah untuk menambah kosakata sehingga ketika menulis menjadi tidak mendapatkan kendala yang berarti. Pasalnya, kesulitan dalam menulis tidak dapat dilepaskan dari banyaknya kotakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, maka kemampuan untuk menuliskan ide dengan kata-kata, atau bahasa tulis, akan lebih mudah. Sebaliknya jika kosakata yang dimiliki tidak banyak, maka kemampuan untuk menulis akan menjadi terkendala. Tidak aral ditemui misalnya, ketika menulis hanya satu kalimat, kalimat selanjutnya tidak dapat dilanjutkan. Ini menjadi alasan bahwa aktivitas membaca perlu untuk terus ditanamkan di kalangan mahasiswa. Budaya baca yang perlu dibangun oleh bangsa Indonesia bukan sekadar budaya baca terhadap teks-teks sederhana, melainkan teks-teks yang di dalamnya mengandung informasi yang terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pranowo, 2018: 4).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam aktivitas membaca di kalangan mahasiswa, dan dalam kaitannya dengan eksplorasi di bidang seni, adalah dengan memberikan penugasan membaca karya sastra dengan genre novel. Adapun alasan mengapa karya sastra bergenre novel yang harus dipilih. *Pertama*, bahasa dalam novel lebih cair dan estetik daripada bahasa dari buku non-sastra. Bahasa yang lebih cair akan memungkinkan untuk memberikan rasa nyaman, senang dan terhibur. Menghibur bukan berarti membuat pembacanya terpingkal-pingkal karena tidak dapat menahan tawa, melainkan adanya kepuasan batin ketika mengikuti alur cerita atau menikmati keindahan penggunaan bahasa dalam memaparkan aspek-aspek kehidupan

(Priyatni, 2015: 21). Dengan membaca karya sastra, memungkinkan untuk memberikan stimulus gemar membaca.

Kehadiran karya sastra dengan demikian merupakan sesuatu yang berguna. Hal ini tidak lepas dari fungsi karya sebagai karya yang indah dan berguna. Guna yang paling utama, selain dalam membentuk karakter, adalah sebagai media berlatih bergelut dengan teks. Ini juga sangat selaras dengan aturan nomor 84/E/KTP/2020 yang menyatakan agar mahasiswa dapat mengeksplorasi teks.

Genre novel dipilih sebab kayak dengan tanda baca. Di dalam buku-buku non-fiksi, terutama dalam buku-buku ilmiah, tanda baca yang terdapat di dalam akidah bahasa Indonesia, seperti yang tercantum dalam EYD, PUEBI dan EYD edisi V, tidak banyak ditemukan seperti di dalam buku sastra. Tanda petik dua sebagai bentuk kalimat langsung, hampir jarang ditemukan dalam karya-karya ilmiah akademis. Ekspolorasi mempelajari tanda baca dengan demikian dapat dilakukan dengan membeirkan contoh langsung melalui karya sastra bergenre novel.

Selain hal itu, dipilihnya genrre novel sebab disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa remaja. Mahasiswa di tingkat sarjana maupun diploma, idealnya telah memiliki kemampuan membaca yang lebih baik daripada mereka yang berada di usia tingkat sekolah menengah atas atau yang sederajat ke bawah. Kemampuan itu yang melatarbelakangi disesuaikannya genre karya sastra yang perlu dibaca. Jika puisi, maka teksnya terlalu sedikit. Meskipun saat ini terdapat puisi esai, namun itu dirasa kurang untuk menghadirkan teks bacaan yang lebih panjang. Begitu juga sama genre cerita pendek, masih dapat dikatakan kurang memiliki teks yang panjang. Di usia mahasiswa, yang seharusnya dapat membaca teks yang panjang, menjadi alasan genre novel yang kemudian dipilih sebagai media untuk lebih intens bergelut dengan teks. Genre novel memiliki model yang relevan bagi mahasiswa sebagai sarana berlatih sekaligus mengeksplorasi teks lebih maksimal.

Membaca karya sastra termasuk ke dalam upaya itu sebab seusai dengan alasan kedua, yakni melatih belajar berpendapat. Artinya, setelah mahasiswa berhasil menyelesaikan membaca karya sastra, maka tugas berikutnya dapat dilakukan proses diskusi. Mahasiswa dapat diajak berdiskusi mengenai novel yang dibaca. Hal yang didiskusikan dapat berupa unsur-unsur intrinsik, seperti tema, setting, alur, penokohan, dan amanat. Pemilihan tema diskusi pada unsur intrinsik dilakukan pada mahasiswa departemen non-sastra. Ini menjadi bagian dalam mengintegrasikan sastra di dalam mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Dikaitkan dengan tujuan mata kuliah wajib ini yakni mencetak mahasiswa yang beradab, maka runtutan diskusi bisa dilakukan dengan mengeksplorasi karakter tokoh dari novel yang telah dibaca.

Analisis Karakter Tokoh

Analisis karakter tokoh dalam karya sastra terkait dengan pandangan hidup tokoh dan filosofisnya (Minderop, 2019: 19). Analisis karakter tokoh dalam dilakukan melalui dua cara yakni metode langsung dan metode tidak langsung (Minderop, 2013:76). Metode langsung atau *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang, sementara pada metode tidak langsung atau *showing*, merupakan metode penampakan tokoh melalui dialog atau aksi. Kedua metode tersebut tidak bersifat mutlak dilakukan oleh seorang pengarang di dalam karya-karyanya. Sangat mungkin yang dilakukan pengarang menggunakan kedua metode tersebut, baik dengan metode langsung maupun tak langsung. Bukan tidak mungkin (2013: 77), banyak pengarang masa kini yang memadukan kedua metode ini dalam karya sastra.

Di prodi atau departemen psikologi atau pendidikan bimbingan dan konseling, aktivitas diskusi mengenai karakter tokoh dapat dilakukan dengan masuk lebih jauh kepada teori psikologi. Misalnya terdapat perilaku tokoh yang di luar kelaziman, maka penggunaan teori-teori skizofrenia menjadi diskusi yang menarik. Dengan cara ini maka pembelajaran bahasa Indonesia dengan media sastra di departemen psikologi dapat selaras dengan pengembangan teori mengenai psikologi. Perlu ditekankan pula bahwa karakter tokoh dalam novel pada dasarnya tidak jauh berbeda dari karakter seseorang di dunia nyata. Hal itu karena karya sastra merupakan bentuk tiruan atau mimetik. Artinya, baik karakter tokoh dalam karya sastra dengan realitas sebenarnya, tidak memiliki perbedaan yang jauh.

Di luar departemen psikologi, maka analisis karakter dapat didiskusikan dengan memberikan umpan untuk berpendapat mengenai perilaku tokoh-tokoh dalam novel. Jawaban mahasiswa dapat menjadi otokritik terhadap karakternya sendiri. Dengan demikian maka pembelajaran sastra dapat mengemban dan melaksanakan misi untuk memberikan tidak sekadar nilai edukasi kognitif, melainkan juga nilai-nilai moral dan etika.

Pasca diskusi dilakukan, tahapan selanjutnya dapat dilakukan penugasan untuk menuliskan kembali hasil diskusi tentang karakter tokoh sastra yang telah dibaca. Ini menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa yang menekankan kepada aspek menulis. Sesungguhnya menulis, seperti juga membaca, adalah kegiatan intelektual (Mahayana, 2015: 141). Selain itu, dengan cara menulis hasil diskusi, juga dapat dikategorikan sebagai bentuk apresiasi karya sastra. Dengan cara demikian, diharapkan mahasiswa juga memiliki kepekaan untuk dapat menghargai karya orang lain. Apresiasi karya sastra menjadi hal yang perlu juga disampaikan kepada mahasiswa.

Apresiasi kepada karya sastra menjadi salah satu pintu masuk untuk memberikan nilai moral berupa menghargai karya orang lain. Ini perlu dilakukan, terutama di era VUCA yang tidak melepaskan diri dari kehadiran

teknologi informasi. Era yang memberikan banyak akses kemudahan, menjadi hal yang tidak baik jika tidak ditanamkan edukasi mengenai apresiasi. Di lingkungan perguruan tinggi misalnya, di kalangan sivitas akademik, upaya plagiasi yang disadari adalah salah satu contohnya. Sikap ini merupakan hal yang tidak terpuji sebab mengutip karya orang lain tanpa memberikan keterangan. Sikap plagiasi ini muncul, di antaranya adalah sebab tidak adanya rasa untuk menghargai karya orang lain. Sebab itulah apresiasi menjadi hal yang perlu mendapat perhatian dan ditanamkan kepada sivitas akademik.

Melalui mata kuliah Bahasa Indonesia dengan menggunakan karya sastra genre novel sebagai salah satu media pembelajaran, maka hal buruk sebagaimana yang disampaikan di atas dapat diupayakan untuk dikikis perlahan. Mengapresiasi karya sastra pada mata kuliah Bahasa Indonesia, pada akhirnya benar-benar dapat membentuk karakter beradab. Tujuan yang diharapkan banyak pihak akan hadir dengan sendirinya jika konsep ini dapat diterapkan dengan maksimal dan dikembangkan sesuai dengan konteks dan kondisi di setiap perguruan tinggi masing-masing. Mata kuliah Bahasa Indonesia, pada akhirnya tidak hanya sekadar berfokus pada materi kebahasaan dan penulisan karya ilmiah semata, melainkan juga dihadirkan materi untuk mengapresiasi karya sastra.

SIMPULAN DAN SARAN

Mata kuliah Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi selama ini disinyalir lebih megedepankan aspek kebahasaan dan teknik penulisan karya ilmiah daripada pembelajaran sastra. Padahal, jika ditilik dari landasan yuridis tentang pelaksanaan mata kuliah wajib di perguruan tinggi yang satu di antaranya adalah mata kuliah Bahasa Indonesia, tujuannya adalah untuk mencetak mahasiswa yang beradab. Tujuan ini sebenarnya dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra, sebab dalam karya sastra terkandung nilai-nilai karakter atau moral dan etika. Atas dasar itu maka sangat penting untuk mengajarkan sastra melalui pembacaan karya sastra. Setelah pembacaan, hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan diskusi dan kemudian membeirkan penugasan menulis dari hasil diskusi. Melalui cara tersebut, konsep pembelajaran yang meliputi membaca, menulis, bicara, dan menyimak dapat sekaligus terintegrasi dengan pemanfaatan karya sastra, terutama genre novel, untuk dijadikan media pembelajaran di mata kuliah bahasa Indonesia tingkat perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Dibia, I Ketut. 2018. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Press.

Mahayana, Maman S. 2015. *Bahasa Indonesia Kreatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penaku.

Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: YOI.

_____.2019. *Analisis Prosa Perwatakan & Pemikiran Tokoh*. Jakarta: YOI.

Nurwardani, Paristiuanti, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Belmawa.

Pranowo. 2018. *Membangun Budaya Baca Melalui Memabca Level Akadmeik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Priyatni, Endah Tri. 2015. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Cetakan ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.

Rohmadi, Muhammad dan Nugraheni, Aninditya Sri. 2012. *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Cetakan ketiga. Surakarta: Cakrawala Media.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.